

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini, permasalahan ekonomi yang kompleks menuntut masyarakat untuk mencari solusi guna memenuhi kebutuhannya. Beragam jenis produk dan layanan yang diberikan semakin beragam, yang berdampak pada seluruh lapisan masyarakat, termasuk para guru di Indonesia. Guru memegang peranan penting dalam eksistensi pendidikan nasional. Kedudukan guru disebut dengan jabatan profesional yang artinya jabatan tersebut membutuhkan pengetahuan profesional yang khusus (Hamalik, 2001: 117), sehingga pemerintah bertanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan guru.

Profesi guru saat ini sangat menjanjikan dari sisi pendapatan, terutama bagi mereka yang telah memperoleh ijazah profesi Pemerintah memberikan tambahan penghasilan atau tunjangan bagi guru negeri dan swasta melalui program sertifikasi kualifikasi guru. Program sertifikasi memiliki dampak finansial yang besar. Nadiem Makarim (dikutip dari kompas.com, 2021) kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mematok target sertifikasi 10.000 guru dan pendidik pada tahun 2021. Sesuai Permendiknas Nomor 72 Tahun 2008, bagi guru tetap bukan PNS yang punya sertifikat pendidik tetapi belum memiliki jabatan fungsional guru, diberikan tunjangan guru profesi sebesar Rp 1,5 juta setiap bulan sampai dengan memperoleh jabatan fungsional guru.

Menurut Menduri (2017) penambahan penghasilan ini berdampak juga didalam perubahan perilaku keuangan, beberapa penelitian yang dilakukan di beberapa daerah menunjukkan adanya fenomena masalah gaya hidup guru yang berubah setelah mendapat tunjangan . Gaya hidup guru sebelum adanya tunjangan profesi guru, karena penghasilan yang terbatas pada umumnya berperilaku hidup sederhana, namun setelah adanya tunjangan profesi guru terdapat perubahan kebiasaan dalam memilih bahan makanan, pakaian, renovasi rumah, kendaraan. Pemerintah berupaya meningkatkan profesionalisme guru, namun pada kenyataannya tidak sedikit guru yang memandang dari sudut pandang yang keliru bahwa tunjangan profesi itu merupakan hak guru dan kewajiban pemerintah (Purwanto, 2012). Mohammad Nuh (dikutip dari SindoNews, 2014) mensinyalir bahwa sebagian besar gaji dan tunjangan para pahlawan tanpa tanda jasa itu banyak dimanfaatkan untuk kepentingan konsumtif. Salah satu indikatornya dapat diamati dari perubahan perilaku keuangan tatkala menerima tunjangan sertifikasi.

Mengelola keuangan secara pribadi dengan efektif dan tepat memerlukan kecerdasan dan pengetahuan finansial yang memadai (Iriani, 2018). Setiap individu harus memiliki pengetahuan bagaimana cara mengelola uang dengan baik agar dapat dialokasikan secara bijak. Menurut Sari (2015:171), penyebab seseorang tidak dapat mengelola uang bukan karena pendapatan yang diperoleh rendah, tetapi karena sembarangan dalam mengalokasikan pendapatannya pada kebutuhan atau kepentingan tertentu, dalam hal ini adalah keuangan.

Literasi keuangan menjadi faktor utama yang menentukan seseorang dalam berperilaku (Azizah, 2020). Literasi keuangan memiliki dampak yang

sangat penting bagi perilaku keuangan, dengan adanya literasi keuangan akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi, sehingga individu tersebut dapat memaksimalkan uang dan keuntungan yang diperoleh untuk meningkatkan taraf hidupnya (Yushita, 2017). Berdasarkan survei yang dilakukan OJK dari tahun 2016 hingga 2019, tingkat pengetahuan keuangan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dari 29,7% pada tahun 2016 menjadi 38,03% pada tahun 2019 (OJK, 2019). Dikutip dari Humas OJK KR4 Jawa Timur Winarto kepada JNR Kominfo Jatim, untuk Provinsi Jawa Timur, indeks literasi dan indeks inklusi keuangan tahun 2019 membaik menjadi 48,95% dan 87,96% dibanding 35,6% dan 73,2% sesuai hasil survei tahun 2016.

Tabel 1.1 Data Literasi dan Inklusi Keuangan

| Tahun | Indonesia | | Jawa Timur | |
|-------|-------------------|------------------|-------------------|------------------|
| | Literasi Keuangan | Inklusi Keuangan | Literasi Keuangan | Inklusi Keuangan |
| 2016 | 29,7% | 67,82% | 48,95% | 35,6% |
| 2019 | 38,03% | 76,19% | 87,96% | 73,2% |

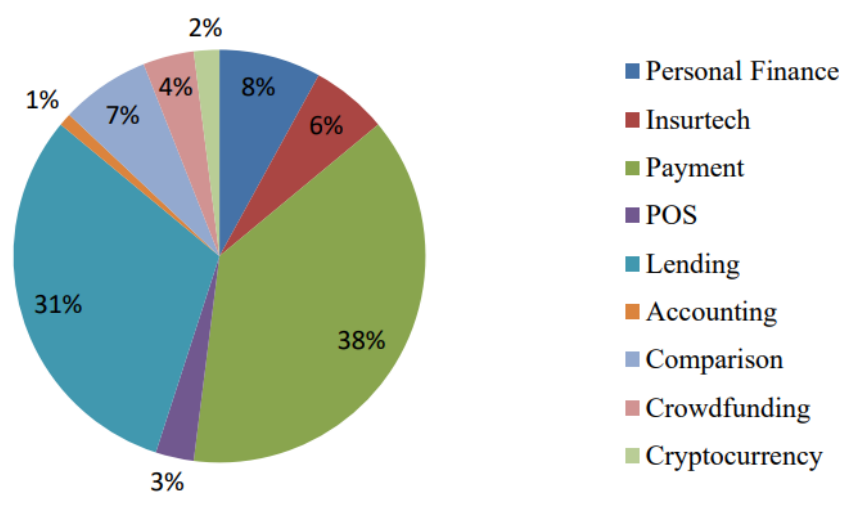
Sumber: OJK.go.id (2020)

Dengan tingkat literasi keuangan yang bisa dibilang cukup rendah adaptasi keuangan harus tetap berjalan dengan baik dan efektif seiring dengan perkembangan zaman. Apabila dinamika dan transformasi ini tidak terkelola dengan baik, patut dikhawatirkan akan mengganggu sistem keuangan dan perekonomian. Peran *financial technology* dan layanan keuangan digital semakin signifikan dalam perekonomian dan harus di dukung oleh aspek stabilitas

ekonomi, hal ini berkaitan bahwa stabilitas ekonomi masih menjadi sorotan utama dan aspek penting dalam peranan *financial technology* (Rakhmat Dwi, 2019: 76).

Seiring berkembangnya teknologi informasi dan juga didukung tingkat penetrasi internet yang pesat, lahirlah beberapa layanan jasa keuangan digital yang mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi dan untuk memperoleh pembiayaan. *Financial technology* membantu transaksi jual beli di masyarakat sehingga sistem pembayaran menjadi lebih ekonomis dan efisien serta tetap efektif (Bank Indonesia, 2018). OJK juga telah mencatat saat ini terdapat lebih dari 150 perusahaan *fintech* di Indonesia. Baik yang bergerak dengan model bisnis Peer to Peer Lending, equity crowdfunding, insur Tech, Robo Adviser, dan lainnya.

Gambar 1.1 Grafik Distribusi Fintech Di Indonesia Tahun 2018



Sumber: *Fintech News Singapore* (2018)

Distribusi perusahaan fintech di Indonesia pada tahun 2018 dapat dilihat pada Gambar 1.1 berdasarkan survey *FintechNews Singapore*. Masyarakat Indonesia lebih banyak menggunakan layanan fintech berbasis pembayaran

dengan persentase 38 persen dan diikuti oleh layanan pinjaman sebesar 31 persen. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *fintech* di Indonesia mampu berkontribusi banyak kepada pemerintah dalam hal menyediakan layanan keuangan pembayaran dan pinjaman yang lebih luas dan efisien. Dengan situasi seperti sekarang diperkirakan banyak terjadi perubahan-perubahan, salah satunya perubahan gaya hidup di masyarakat.

Teknologi dan perkembangan zaman membawa perubahan pada kebiasaan menggunakan uang, di mana masyarakat sekarang lebih fokus pada kenikmatan dan kesenangan yang dianggap harus dipenuhi untuk merasa nyaman dan diakui keberadaannya di masyarakat (Marpaung, 2021). Perubahan perilaku akibat adanya gaya hidup yang dipengaruhi perkembangan zaman dan teknologi. Gaya hidup dianggap sebagai identitas dan pengakuan status sosial seseorang yang jelas terlihat dari perilakunya yang selalu mengikuti perkembangan mode sebagai bagian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dengan gaya hidup yang jauh berbeda dengan orang zaman dahulu membuat perilaku keuangan juga menjadi gambaran bagaimana seseorang bersikap ketika dihadapkan dengan keputusan keuangan yang harus diambilnya (Rohmanto, 2021). Seseorang yang mampu mengambil keputusan dalam mengelola keuangannya tidak akan mengalami kesulitan di masa yang akan datang mampu menentukan skala prioritas tentang apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya (Chinen & Hideki, 2012).

Menurut Soegito (1996), perilaku konsumtif masyarakat Indonesia tergolong berlebihan jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa di Asia Tenggara.

Keadaan ini dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya perubahan perilaku konsumsi masyarakat pada kuartal III/2020. Dalam Survei Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi yang diterbitkan BPS, ditemukan pengeluaran dari responden yang disurvei mengalami peningkatan "Hampir 53% responden mengaku mengalami peningkatan pengeluaran dibandingkan awal pandemi dan PSBB pada April hingga Juni 2020," tulis BPS dalam laporan hasil surveinya, dikutip Rabu (30/9/2020). Secara lebih terperinci, 52,84% dari total responden yang disurvei mengaku mengalami peningkatan pengeluaran ketika ditanya pada 7 hingga 14 September 2020, sedangkan responden yang mengaku pengeluarannya mengalami penurunan sebanyak 14,91% dari total responden. Hal tersebut merupakan bukti nyata bahwa masyarakat Indonesia lebih senang menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan yang tidak penting dengan berperilaku konsumtif atau hidup dalam dunia konsumerisme yang menjadi syarat mutlak untuk kelangsungan status dan gaya hidup. Dengan peningkatan pendapatan yang didapat oleh para guru melalui program sertifikasi seharusnya diikuti oleh pola pengelolaan keuangan yang baik, agar tidak mengalami kesulitan keuangan dimasa yang akan datang. Hal tersebut dapat didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rohmanto & Susanti (2021) yang menyebutkan bahwa literasi keuangan sangat berpengaruh terhadap perilaku keuangan seseorang. Selain itu, pengaruh *financial technology* terhadap perilaku keuangan juga telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2020) yang menyatakan bahwa *financial technology* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan karena penggunaan *financial technology* yang cukup

maksimal. Menurut Ferdiansyah & Triwahyuningtyas (2019) didalam jurnalnya menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas peneliti bermaksud menganalisa bagaimana pengaruh literasi keuangan, *financial technology*, dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan guru. Sehingga judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Guru Taman Kanak-Kanak Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya”** (Studi Kasus Pada Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak (IGTKI) Kecamatan Sukolilo, Surabaya).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan?
2. Apakah *Financial Technology* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan?
3. Apakah Gaya Hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh *Financial Technology* terhadap Perilaku Keuangan.
3. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI)

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat sebagai acuan maupun referensi dalam pengembangan peningkatan tingkat literasi keuangan, *financial technology*, dan gaya hidup serta pemberian edukasi mengenai perilaku keuangan yang baik.

2. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah di dapat dibangku perkuliahan yang sekaligus menambah wawasan bagi penulis mengenai literasi keuangan, *financial technology*, dan gaya hidup serta mengenai perilaku keuangan yang baik.

3. Bagi perusahaan financial technology

Diharapkan penelitian ini akan memberikan dorongan untuk tetap memberikan edukasi tentang keuangan bagi masyarakat agar semakin mengetahui keunggulan fintech dan sebagai bahan evaluasi terhadap penggunaan layanan ini.

4. Bagi akademisi

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan arsip dan kajian literature bagi penelitian selanjutnya yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa.